

BRATA PENYANGGRA RATU WAYAN DAN RATU KETUT DI DESA ADAT KEDISAN KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

Oleh :

I Kadek Satria

satria.unhidps@gmail.com

Ni Putu Dewi Pradnyan

dewipradnyan@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang salah satu dari tiga kerangka agama hindu yaitu etika dalam sebuah tradisi. Tradisi keberagaman masyarakat tentunya memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial masyarakatnya. Begitupun halnya dengan tradisi agama Hindu, setiap daerah dan kelompok sosial pasti memiliki cara tersendiri dalam menjalankan tradisi agamanya. Di Bali perbedaaan tradisi keagamaan yang terjadi sering disebut karena faktor perbedaan *desa, kala, patra*. *Desa kala patra* berasal dari tiga kata yakni *desa* berarti tempat kita berada, *kala* adalah waktu saat kita berada, dan *patra* adalah keadaan ataupun situasi dan kondisi di mana kita berada. Jadi *desa kala patra* dapat diartikan sebagai kelenturan interpretasi masyarakat pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang disesuaikan dengan situasi/keadaan. Pembahasan dilakukan dengan deskriptif kualitatif dengan menysasar pada persoalan bagaimana proses, konsep etika dan implikasinya pada masyarakat desa kedisan secara umum. Diantara beragamnya tradisi agama Hindu yang berkembang di Bali, secara umum tradisi agama Hindu dilandasi oleh tiga kerangka dasar, yaitu tattwa, susila dan acara. Tatwa yaitu filsafat, ajaran, pengetahuan yang bersumber dari Weda (Sruti dan Smerti). Dalam perkembangannya, ajaran agama Hindu di Indonesia oleh para orang suci/maharsi disusun dan disesuaikan dengan tempat mereka mengembangkan ajaran dalam bentuk Rontal/Lontar. Salah satu bentuk pelaksanaan dari tattwa adalah dengan susila atau etika. Inilah menjadi salah satu pusat perhatian dalam penulisan ini. Etika-etika yang harus dilakukan dalam pemujaan terhadap Ratu Wayan dan Ratu Ketut ini juga harus dilakukan oleh Jro Penyanggra Ratu Wayan dan Ratu Ketut. Bahkan khusus untuk Penyanggra yang disebut sebagai *pengayah* Ida Bhatara ini harus melakukan beberapa brata dan cara-cara pemujaan khusus selama berada dalam tahapan *nyanggra*. Berbagai brata atau pengendalian diri dan pengekangan diri yang dilakukan oleh Penyanggra Ratu Wayan dan Ratu Ketut diantaranya adalah melakukan pengendalian dalam bertutur kata dan berperilaku (dalam ajaran agama Hindu hal ini disebut dengan *tri kaya parisudha*), berusaha menarik diri dari kehidupan sosial masyarakat (*menyama braya*), menjaga cara berpakaian hingga melakukan beberapa brata terhadap makanan-makanan tertentu. Dalam melakukan pemujaan terhadap Ratu Wayan dan Ratu Ketut pun seorang Penyanggra memiliki cara-cara tersendiri yang oleh masyarakat setempat dikatakan

pingit, bahkan ketika melakukan salah satu prosesnya seorang Penyanggra sama sekali tidak boleh berbicara.

Kata kunci : Brata, Penyanggra.

ABSTRACT

This study discusses one of the three Hindu religious frameworks, namely ethics in a tradition. The religious tradition of society certainly has different characteristics according to the social conditions of the community. Likewise with the Hindu religious tradition, each region and social group must have its own way of carrying out its religious traditions. In Bali, differences in religious traditions that occur are often mentioned due to factors of differences in villages, kala, patra. Desa kala patra comes from three words, namely village means where we are, kala is the time when we are, and patra is the state or situation and condition in which we are. So the kala patra village can be interpreted as the flexibility of the community's interpretation of an area within a certain period of time adjusted to the situation / situation. The discussion was carried out in a descriptive qualitative manner by targeting the issue of how the process, ethical concepts and implications for the Kedisan village community in general. Among the various Hindu religious traditions that have developed in Bali, in general the Hindu religious tradition is based on three basic frameworks, namely tattwa, morals and events. Tatwa, namely philosophy, teachings, knowledge that comes from the Vedas (Sruti and Smerti). During its development, the teachings of Hinduism in Indonesia by the holy people / maharsi were compiled and adapted to the place where they developed the teachings in the form of a horizontal / lontar. One form of tattwa implementation is morally or ethically. This has become one of the centers of attention in this writing. The ethics that must be done in worshipping Ratu Wayan and Ratu Ketut must also be carried out by Jro Penyanggra Ratu Wayan and Ratu Ketut. In fact, especially for Penyanggra, who is called pengayah Ida Bhatara, they have to do several brata and special ways of worship while they are in the Nyanggra stage. Various brata or self-control and self-restraint carried out by the people of Ratu Wayan and Ratu Ketut include exercising control in speaking and behaving (in Hinduism this is called tri kaya parisudha), trying to withdraw from the social life of society (equal to braya).), keep the way of dressing up to do some brata on certain foods. Even when worshipping Ratu Wayan and Ratu Ketut, a Penyanggra has its own ways which the local community says is pingit, even when doing one of the processions a Penyanggra is not allowed to speak at all.

Key words: Brata, Penyanggra

1. PENDAHULUAN

Agama Hindu memiliki empat cara atau jalan yang digunakan untuk menghayati ajaran agamanya yang disebut dengan *catur marga*, yaitu *karma marga*, *bhakti marga*, *jnana marga* dan *raja yoga marga*. Keempat cara ini memiliki karakteristik dan cara yang

berbeda pada setiap bagiannya dalam menghayati ajaran agama termasuk cara-cara bertuhan. *Karma marga* merupakan jalan bhakti kepada Tuhan melalui kerja tanpa pamrih dengan penuh kesadaran bahwa apa yang dikerjakan dan sedang dilakukan merupakan wujud bhakti kepada Tuhan, dan untuk hasil dari kerja

yang dilakukan bukan menjadi tujuan utama, singkatnya jalan karma marga ini dengan melakukan segala pekerjaan dengan tulus ikhlas dan dilandasi oleh rasa bhakti yang mendalam terhadap Tuhan. Hal ini juga dinyatakan dalam kitab suci Bhagavadgita, II.47 disebutkan.

*karmaṇy evādhikāras te mā phaleṣu kadācana,
mā karma-phala-hetur bhūr mā te saṅgo 'stv akarmaṇi.*

Terjemahannya

Engkau berhak melakukan tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, tetapi engkau tidak berhak atas hasil perbuatan. Jangan menganggap dirimu penyebab hasil kegiatanmu, dan jangan terikat pada kebiasaan tidak melakukan kewajibanmu. (Sri Srimad Prabhupada : 133)

Tugas-tugas yang telah ditetapkan adalah kegiatan yang dianjurkan menurut sifat-sifat alam material yang telah diperoleh seseorang. Krishna menasehati Arjuna agar dia tidak bermalas-malasan, melainkan melakukan tugas yang telah ditetapkan baginya tanpa terikat terhadap hasilnya. Orang yang terikat terhadap hasil pekerjaannya juga penyebab perbuatan. Karena itu, dia menikmati atau menderita oleh hasil perbuatan itu.

Jalan pendekatan diri kepada Tuhan yang kedua adalah *bhakti marga*. Jalan atau cara ini diwujudkan dalam bentuk cinta kasih dan kerinduan mendalam untuk 'bertemu' berkorban dengan berbagai persembahan kepada-Nya (Triguna, 2011 : 38). *Bhakti marga* merupakan salah satu jalan yang paling banyak dilakukan oleh umat pada umumnya. Sikap yang paling sederhana dalam kehidupan beragama adalah mewujudkan cinta kasih pengabdian kepada-Nya. Tuhan Yang Maha Esa

digambarkan sebagai Mahapurusa yang maha agung, sangat dihormati dan disayangi, sangat didambakan kasih-Nya. Tuhan Yang Maha Esa digambarkan sebagai penyelamat, pelindung, pembimbing yang menjauhkan dari mara bencana. Ajaran ketuhanan ini bersifat universal (*sadharana*) dan umum (*samana*).

Cara atau jalan ketiga yang dapat dilakukan umat dalam mewujudkan rasa bhakti kepada Tuhan adalah *jnana marga*. *Jnana marga* / *jnana yoga* merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh umat untuk menuju persatuan dengan Tuhan dengan cara terus menerus mempelajarinya. *Jnana marga* ialah suatu jalan dan usaha untuk mencapai *jagadhita* dan *moksa* dengan mempergunakan kebijaksanaan filsafat (*jnana*). Seorang *jnanin* tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan itu, namun juga menjadi seperti yang dipelajari.

Di dalam usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan kebijaksanaan itu, para arif bijaksana (*jnanin*) melaksanakan dengan keinsyafan bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta yang bersumber pada suatu sumber alam, yang di dalam kitab suci Weda disebut *Brahman* atau *Purusa*. Di dalam Upanishad dijelaskan bahwa *Brahman* atau *Purusa* adalah sebagai sumber unsur- unsur rohani maupun jasmani semua makhluk dan sumber segala benda yang terdapat di alam ini.

Brahman sebagai sumber segala- galanya mempunyai kekuatan yang dapat dikatakan hukum kodrat, atau sifatnya yang menyebabkan *Brahman* berubah menjadi serba segala, rohaniah maupun jasmaniah (*sekala- niskala*). Menyadari bahwa segala yang ada, rohani maupun jasmani, benda yang berwujud (*sthula*) maupun abstrak

(*suksma*) bersumber pada *Brahman*, maka para bijaksana (*jnanin*) memandang bahwa semua benda jasmaniah (jasad) dan wujud rohani (alam pikiran dan sebagainya) yang timbul dari *Brahman* adalah benda dan wujud yang bersifat sementara (relatif). Hanya sumbernya yaitu *Brahman* (Siwa) Yang Maha Agung yang sungguh- sungguh ada dan mutlak (absolut). Dengan kebijaksanaan (*jnana*) mereka dapat mencapai *dharma* yang memberikan kebahagiaan lahir batin dalam hidupnya sekarang, di akhirat (*swarga*) dan dalam penjelmaan yang akan datang.

Menurut *jnana marga* pengetahuan merupakan hal yang dapat membawa seseorang pada kelepasan karena pengetahuan yang utama yang bisa membantu seseorang mencapai kelepasan adalah pengetahuan akan sang diri, ibaratnya Tuhan adalah lautan dan *atman* adalah gelombang, yang mana sebenarnya keduanya adalah sama.

Dalam *Jnana Marga Yoga*, suatu kesalahan akan tidak menjadi suatu kesalahan ketika seseorang memiliki pengetahuan yang luas. Kebaikan tetinggi menurut disiplin *jnana yoga*, yaitu realisasi diri yang diluar indera dan pemikiran. Orang yang menganut *jnana yoga* mengatakan pengetahuan merupakan proses mengetahui diri kita yang sebenarnya untuk membebaskan diri dari zat dan semua kepercayaan dalam kenyataannya merupakan *jnana* yang sebenarnya. *Jnana* artinya kebijaksanaan filsafat atau ilmu pengetahuan.

Jadi *Jnana Marga Yoga* adalah jalan untuk mencapai persatuan *Atman* dan *Brahman* berdasarkan atas ilmu pengetahuan atau kebijaksanaan filsafat kebenaran. Pengetahuan seorang bijaksana (*jnanin*) dapat dibagi atas dua bagian yaitu *apara widya* dan *para*

widya. *Apara Widya* adalah pengetahuan dalam tingkat kemewahan suci (ajaran-ajaran suci Weda) sedangkan *Para Widya* adalah pengetahuan tingkat tinggi tentang hakikat kebenaran *Atman* dan *Brahman*. Jadi *Apara Widya* adalah dasar untuk mencapai *Para Widya*.

Seorang *Jnanin* memiliki pengetahuan untuk mencapai kebenaran yang sempurna, dengan *wiwaka* (logika) yang dalam mereka benar-benar bisa membedakan yang kekal dan tidak kekal, sehingga bisa melepaskan yang tidak kekal dan mencapai kekekalan yang sempurna. Pengetahuan akan kebenaran sangatlah penting sebagai dasar untuk melaksanakan tindakan yang sesuai dengan apa yang menjadi persyaratan dari kelepasan atau ketidak terikatan akan dunia materiil.

Jalan mendekati diri kepada Tuhan yang keempat disebut dengan *raja yoga marga*. *raja yoga marga* ialah suatu jalan dan usaha untuk mencapai pembebasan dan pengabdian diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa yaitu mulai berlangsung dan berakhir pada konsentrasi. Dalam arti yang lebih luas *yoga* ini mengandung pengertian tentang pengekangan diri. Dengan pengendalian diri yang ketat, tekun dalam *yoga*, maka persatuan *Atman* dengan *Brahman* akan tercapai.

Secara umum, di Bali bagian dari *catur marga* yang paling menonjol pelaksanaannya adalah *karma marga* dan *bhakti marga*. Umat Hindu di Bali mengaktualisasikan keyakinannya terhadap Tuhan dengan mengkombinasikan antara jalan *karma* dan *bhakti*. Selain itu, pelaksanaan agama Hindu di Bali memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan kebudayaan yang berperan penting.

Agama dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda namun saling berkorelasi satu dengan lainnya. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak dapat berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan dan kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai cara-cara untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama. Serta untuk menguatkan keyakinan manusia terhadap Tuhannya. Dari hasil perpaduan yang saling berkorelasi satu dan lainnya antara agama dan kebudayaan di Bali menghasilkan berbagai praktek-praktek keagamaan yang berbeda-beda dalam bentuk tradisi keberagamaan.

Yang kedua yaitu Etika atau *susila* berasal dari kata “su” yang berarti baik, indah, harmonis dan “sila” yang berarti perilaku, tata cara/tata laku. Jadi *susila* berarti tingkah laku manusia yang baik dalam mengadakan hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta dan dengan tuhan (*tri hita karana*). Setiap individu guna mencapai kesempurnaan dan kesucian hidupnya hendaknya selalu menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan (*tri kaya parisudha*). Kerangka dasar yang ketiga adalah acara yaitu

kegiatan agama Hindu dalam bentuk ritual. Ketika kita berbicara upacara tentu ada yantra dan mantra (persembahan/*banten* dan doa).

Tattwa, etika dan acara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Ketiganya mesti dimiliki dan dilaksanakan oleh umat Hindu. Begitu eratnya kaitan antara ketiga dasar ini, sehingga diumpamakan seperti sebuah telur ayam yang terdiri dari: kuning telur dan sarinya adalah *tattwa*, putih telur adalah *susila*, sedangkan kulit telur adalah upacara.

Namun demikian dapat kita lihat berbagai fenomena yang ada di masyarakat dalam pelaksanaan tradisi keberagamaan ketiga kerangka dasar yang semestinya menjadi landasan setiap perilaku keagamaan tersebut nampak tidak selaras. Sering terjadi dalam pelaksanaan suatu tradisi agama melupakan nilai-nilai etika kebaikan yang mesti di jalankan. Terdapat dekonstruksi perilaku umat Hindu dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi yang telah membawa berbagai perubahan hampir di segala aspek kehidupan di Bali.

Bali yang dulunya merupakan tipikal masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur berdasarkan etika-etika Hindu mulai bergeser menjadi masyarakat global yang berangsur-angsur mengabaikan tatanan mapan yang di waktu lalu sudah berjalan secara ideal-konseptual, dan berorientasi spiritual. Padahal jika dilihat secara konseptual landasan etika umat Hindu dalam beraktivitas ritual merupakan hal yang paling penting dan mendasar, baik menyangkut sikap maupun perilakunya.

Fenomena yang terjadi belakangan terkait terjadinya degradasi

nilai etika umat Hindu dalam menjalankan tradisi agama nampaknya berbanding terbalik dengan salah satu tradisi yang ada di desa Kedisan yang hingga saat ini masih terjaga dengan baik. Terdapat suatu tradisi dimana pelakunya yang disebut dengan Jero Penyanggra harus melakukan berbagai brata-brata yang telah ditentukan, pelaksanaan brata itupun tidak sebentar, dan tidak hanya pada waktu-waktu tertentu saja, namun pelaksanaan brata ini dilakukan selama tiga tahun.

Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam terkait konsep etika dari brata Penyanggra Ratu Wayan dan Ratu Ketut. Dan tradisi ini merupakan obyek penelitian yang baru, dimana belum ada peneliti sebelumnya yang meneliti obyek terkait.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dengan telaah yang baik untuk mengetengahkan beberapa hasil untuk melihat brata pada seorang penyanggra. Menggunakan beberapa teori untuk melihat dan membedah persoalan dan pedoman kepustakaan yang tepat. Secara umum berbagai upaya itu dilaklukan untuk mengetengahkan bahwa seorang penyanggra memang memiliki brata dan prosesnya jelas serta berimplikasi pada kehidupan masyarakat.

3. PEMBAHASAN

3.1 Proses Brata Penyanggra

Proses nyanggra bertitik pada etika, dan proses etika ini bias kita lihat dari berbagai literature yang membahas secara tuntas tentang etika. Nada Atmaja, dkk. (2010) dalam bukunya yang berjudul “Etika Hindu” banyak membahas mengenai etika, termasuk

ajaran agama Hindu mengenai etika Hindu yang kemudian disebut dengan istilah *susila* hingga menjelaskan bagaimana etika Hindu dalam berbagai kitab/ susastra suci Hindu. Etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan. kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-laranga atau suruhan - suruhan untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian dalam etika kita akan dapati ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Perbuatan yang baik itulah supaya dilaksanakan dan perbuatan yang buruk itu di hindari. tentu saja etika dalam agama Hindu norma agama yang dijadikan titik tolak berpikir. Demikianlah pola-pola kepercayaan, paham-paham filsafat agama Hindu mempunyai kedudukan yang amat penting dalam etika Hindu (Atmaja, 2010: 32). Pembahasan ini memberikan berbagai pemahaman kepada penulis mengenai etika Hindu yang penulis gunakan sebagai perspektif dalam meneliti pelaksanaan brata Penyanggra Ratu Wayan Ratu Ketut di Desa Kedisan, dimana di dalam pelaksanaan brata tersebut terdapat berbagai macam etika yang harus dilaksanakan oleh seorang Penyanggra.

Dalam hal lainnya, Winaja (2012) dalam hasil penelitian tesis dengan judul “Dramatari *Wayang Wong* di Desa Pekraman Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar (Suatu Kajian Teologi Etika Hindu)” menjelaskan bahwa pengkajian nilai-nilai etika teologi Hindu terhadap bentuk dramatari *wayang wong* di desa Mas tidak bisa terlepas dari nilai-nilai budhi pekerti agama Hindu yang termuat dalam kitab Veda. Nilai-nilai etika teologi Hindu yang dipancarkan dari pementasan *wayang wong* ini sangat diperluan dalam tata etika kehidupan masyarakat yang harmonis khususnya di Desa Mas.

Penelitian ini menjadi salah satu referensi bagi penulis dalam mengkaji konsep etika pada pelaksanaan brata Penyanggra Ratu Wayan dan Ratu Ketut di Desa Kedisan, walaupun obyek penelitian berbeda namun penulis menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan terkait cara mengkaji suatu tradisi dalam sudut pandang etika Hindu.

Proses etika juga bias kita lihat dari beberapa hasil penelitian seperti Widana (2019) dalam disertasi dengan judul “Aktivitas Ritual Umat Hindu di Pura Agung Jagatnatha Denpasar (Perspektif Sosiologi Agama)” menjelaskan bahwa adanya pergeseran perilaku umat dalam melaksanakan aktivitas ritual keagamaan di Pura Agung Jagatnatha. Ia menyatakan bahwa penampilan personal / fisik umat Hindu ketika melaksanakan aktivitas ritual di Pura Agung Jagatnatha Denpasar dengan tampilan yang modis beserta sikap atau etika perilakunya tampaknya belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan *Susila* etika Hindu. Bahkan cenderung terbawa oleh Hasrat reproduksi identitas kekinian dalam kemasan konsumeris, narsis dan bertendensi hedonis. Sehingga dapat dikatakan aktivitas ritual yang dijalankan lebih berorientasi penghiburan (profan) daripada pengluhuran (sakral). Dari hasil penelitiannya ini dapat dilihat bahwa adanya dekonstruksi perilaku umat Hindu dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi yang telah membawa berbagai perubahan hampir di segala aspek kehidupan di Bali.

Bali yang dulunya merupakan tipikal masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur berdasarkan etika-etika Hindu mulai bergeser menjadi masyarakat global yang berangsur-angsur mengabaikan tatanan mapan yang di waktu lalu sudah berjalan

secara ideal-konseptual, dan berorientasi spiritual. Padahal jika dilihat secara konseptual landasan etika umat Hindu dalam beraktivitas ritual merupakan hal yang paling penting dan mendasar, baik menyangkut sikap maupun perilakunya yang tidak lepas dari sudut pandang psikologi. Hasil penelitian diatas dapat memberikan penulis gambaran mengenai bagaimana perkembangan pelaksanaan etika Hindu di masyarakat secara umum. Berdasarkan penelitian tersebut terlihat adanya ketimpangan antara konseptual mengenai etika Hindu dengan konteks perilaku masyarakat dalam melaksanakan aktivitas ritual. Nilai etika yang terkandung pada lontar Tutur Kumaratattwa ini menjelaskan apa saja yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari di dalam berperilaku yang baik atau perilaku yang buruk. Di dalam lontar ini banyak hal yang di bahas guna seseorang dapat selalu berbuat baik dan apa saja yang mestinya dilakukan agar mencapai kelepasan/kamoksan. Artikel ini memberikan kontribusi dalam penelitian ini untuk menambah wawasan dan referensi terkait nilai-nilai etika yang terdapat dalam salah satu karya sastra.

Miguel Covarrubias (2013) dalam bukunya yang berjudul “Pulau Bali Temuan Yang Menakjubkan” banyak mengungkap mengenai kekhasan tradisi dan cara beragama masyarakat Bali. Buku tersebut banyak menjelaskan mengenai peninggalan Bali Kuno yang tersebar di seluruh desa Bali Aga, yang salah satunya disebutkan desa-desa yang berada di tepian danau dan di lereng gunung Batur, jika demikian desa Kedisan merupakan salah satu desa tua yang mewarisi tradisi-tradisi Bali Kuno yang bahkan masih terawat hingga saat ini. Diceritakan dalam buku tersebut bahwa masyarakat Bali Aga atau Bali

Mula mewarisi tradisi-tradisi keagamaan yang unik dan sangat menakjubkan lengkap dengan cara-caranya yang tidak kalah unik dan otentik. Salah satu desa yang mewarisi tradisi kuno yang banyak dijelaskan di buku tersebut adalah desa Tenganan yang tersembunyi dan terasing bebas di pegunungan-pegunungan Bali Timur. Orang-orang desa Tenganan merupakan orang Bali Aga yang paling konservatif melestarikan tradisi lama dengan semangat besar. Tenganan adalah masyarakat terasing yang fanatik, yang secara sosial dan ekonomis terpisah dari bagian Bali yang lain, nyaris sebuah republik tersendiri (Miguel, 2013:20). Buku ini membantu penulis dalam menambah referensi terkait cara memandang dan mengkaji tradisi-tradisi kuno yang tersebar di berbagai desa tua di Bali.

Proses etika seorang penyanggra memang mengikuti norma adat yang berlangsung di desa adat Kedisan, pelaksanaannya juga dilakukan oleh seluruh warga untuk mendukung seorang penyanggra.

3.2 Brata Seorang Penyanggra

Untuk dapat memberikan penjelasan terkait konsep Brata Penyanggra Ratu Wayan dan Ratu Ketut maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian masing-masing frase, diawali dengan pengertian kata brata. Brata merupakan pengendalian dan pantangan indriya yang bertujuan untuk dapat melatih kesabaran menuju kehidupan yang lebih baik dan menemukan hakekat sebagai manusia sejati yang terlepas dari belenggu batin. Brata berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *vrata* yang berarti janji; upacara; tatacara (Surada, 2007:283).

Brata dapat diartikan sebagai janji dengan sungguh-sungguh

melaksanakan disiplin atau latihan rohani tertentu. Seorang yang menjalani brata akan mendapatkan penyucian diri (Titib, 1996:448). Brata harus dilandasi dengan *sraddha* (keimanan) yang baik. Dengan melaksanakan berbagai disiplin spiritual ini seseorang dapat merasakan keberadaan dan keesaan Tuhan serta dengan tapa seseorang mencapai peningkatan kualitas spiritual. Hal ini dijelaskan dalam berbagai sloka kitab suci Hindu. Salah satunya disebutkan dalam kitab Yajurveda, XIX.30 sebagai berikut. *Vretana diksam apnoti, Diksaya apnoti daksinam, Daksina sraddham apnoti, Sraddhaya satyam apyate.*

Artinya : Dengan menjalankan brata seseorang mencapai *diksa* (penyucian diri). Dengan *diksa* seseorang mencapai *daksina* (penghormatan). Dengan *daksina* seseorang mencapai *sraddha* (kepercayaan/keyakinan) dan melalui *sraddha* seseorang menyadari kebenaran sejati / Tuhan Yang Maha Agung. (Titib, 1996:448). Dalam kitab suci Rgveda, XIX.83.1 juga dijelaskan terkait pengendalian diri itu sebagai berikut. *Ataptatanur na tadamo asnute.* Terjemahannya. Orang yang tanpa menjalankan tapa (pengekangan diri) yang keras, tidak dapat menyadari Tuhan Yang Maha Esa. (Titib, 1996:450).

Jadi brata merupakan syarat penting dalam meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Brata ini dilakukan dengan melakukan berbagai disiplin-disiplin atau dapat dikatakan dengan melakukan berbagai pengekangan diri yang bertujuan untuk memusatkan pikiran kepada Tuhan. Selanjutnya yaitu pengertian dari kata Penyanggra. Kata *Penyanggra* dalam Bahasa Bali berasal dari akar kata *nyanggra* yang berarti menyambut. Penyanggra ini dapat diartikan sebagai orang yang menyambut, dalam hal ini adalah menyambut

sesuwunan Ratu Wayan dan Ratu Ketut. Dikatakan menyambut *sesuwunan* Ratu Wayan dan Ratu Ketut ini karena orang-orang yang akan bertugas sebagai Jro Penyanggra ini memang seakan menyambut kedatangan *sesuwunan* Ratu Wayan dan Ratu Ketut untuk dapat bersthana di rumah masing-masing Jro Penyanggra ini, tentunya setelah melalui berbagai prosesi upacara persiapan penyambutan tersebut.

Sesuwunan Ratu Wayan dan Ratu Ketut termasuk berbagai *Pratima* Nya akan disthanakan selama kurang lebih dua tahun di rumah masing-masing Penyanggra ini, setelah dua tahun berbalu selanjutnya akan disthanakan di rumah Jro Penyanggra yang mendapatkan giliran berikutnya. Setiap periode *Nyanggra* ini dilakukan oleh dua pasang suami-istri, dimana satu pasang akan menjadi Jro Penyanggra Ratu Wayan dan satunya lagi menjadi Penyanggra Ratu Ketut. Pemilihan Jro Penyanggra ini juga tidak sembarang, terdapat berbagai prosesi ritual dengan syarat-syaratnya yang harus ditempuh, sehingga tidak mudah untuk dapat menyandang gelar sebagai Jro Penyanggra ini. Orang-orang yang bisa menjadi Penyanggra merupakan orang-orang yang masuk dalam *pipil* desa *pameksan* di Kedisan.

Nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai jadi bernilai. Apa yang bernilai adalah tindakan atau hubungan sebuah kenyataan dalam dunia ini. Max Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori (yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu). Tidak tergantung kualitas tersebut tidak hanya pada obyek yang ada didunia ini (misalnya lukisan patung tindakan manusia dan

sebagainya), melainkan juga tidak tergantung pada reaksi kita terhadap benda dan nilai. Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung, dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Sebagaimana warna biru tidak berubah menjadi merah ketika suatu objek berwarna biru dicat menjadi merah, demikian pula tetap tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada objek yang memuat nilai bersangkutan. Sebagai contoh, pengkhianatan teman saya tidak mengubah nilai persahabatan.

Tidak tergantungnya nilai mengandung arti juga bahwa nilai tidak dapat berubah. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiahnya, baik secara historis, sosiala biologis ataupun individu murni. Hanya pengetahuan kita tentang nilai bersifat relatif, bukan nilai itu sendiri. Objektivitas aksiologis Max Scheler terkait sangat kuat dengan absolutismenya. Ia menolak segala teori realif mulai dari pandangan bahwa nilai memiliki keberadaannya berhubungan dengan manusia dan faktor psikis atau psikofisiknya. Max Scheler percaya bahwa teori yang menyatakan bawah keberadaan nilai tergantung pada psikofisik manusia adalah absurd (tidak masuk akal). Namun Max Scheler berpendapat bahwa keberadaan nilai tidak tergantung sama sekali pada pemahaman subjek, dengan demikian jelas bahwa keberadaan nilai tidak tergantung pada kemampuan manusia untuk menangkap dan merasakannya.

Keberadaan ini bagi Max Scheler merupakan suatu intuisi dasar. Max Scheler juga menolak ketergantungan nilai pada realitas kehidupan. Ia menyebutkan bahwa jika nilai tergantung pada kehidupan, hal ini akan meniadakan kemungkinan untuk

dapat menambahkan nilai pada kehidupan itu sendiri. Kehidupan merupakan suatu fakta, yang tidak dengan sendirinya terkait dengan nilai. Nilai merupakan suatu yang ditambahkan untuk diwujudkan dalam kehidupan. Ia juga menolak teori yang mengakui relativitas histories nilai. Menurut Max Scheler relativitas histories mencoba mengasalkan nilai dari objek nilai histories yang merupakan hasil histories dan akibatnya nilai menjadi subjek bagi perubahan. Hal ini salah sebab tidak memperhitungkan ketidaktergantungan nilai, dan mencampuradukkan antara objek atau barang bernilai dengan nilai yang memiliki standar berbeda.

Nilai harus dipahami sebagai yang bersifat absolut, tetap dan tidak berubah serta tidak tergantung pada dunia indrawi yang selalu berubah dalam sejarah. Max Scheler juga berpendapat bahwa suatu nilai tidak dapat direduksikan atau dikembalikan pada ungkapan suatu perasaan. Kita kerap memahami nilai sebagai yang tidak tergantung pada perasaan yang kita alami. Dengan demikian kita dapat menangkap keberadaan suatu nilai moral pada musuh kita secara objektif kita tidak mesti memberi nilai moral negatif pada musuh kita. Max Scheler tidak percaya bahwa nilai harus dicari dalam kenyataan objek ideal sebagaimana bilangan dan gambar geometris berada. Benarlah bahwa konsep kebaikan hati konsep keindahan konsep kesenangan dan konsep lainnya berada pada kenyataan ideal sedangkan nilai moral serta nilai artinya tidak dibatasi keberadaannya pada konsep atau wilayah pengertian ideal.

Menurut Max Scheler perbedaan harus dibuat antara konsep tentang suatu nilai dengan nilainya itu

sendiri, misalnya anak yang berumur enam bulan dapat mengalami nilai kebaikan hati ibunya, meskipun belum memiliki suatu konsep tentang kebaikan. Jelas disini bahwa yang dialami dan dirasakan anak tadi bukan konsep nilai kebaikan melainkan nilai kebaikan. Sebaliknya, Plato menolak keberadaan nilai negatif dengan memperhatikan keburukan yang hanya merupakan penampakan dihadapan realitas kebaikan yang sepenuh-penuhnya. Semua nilai estetik pada dasarnya adalah nilai objek merupakan nilai yang melekat pada realitas bersangkutan realitas estetik semacam itu ada sebagai suatu yang tampak. Hal tersebut merupakan nilai objek sebab memiliki keserupaan dengan gambar yang diintuisi yang ditangkap dan dirasakan secara langsung dari realita bersangkutan.

Dilain pihak, nilai etis adalah nilai yang membawahnya tidak pernah sebagai objek sebab secara hakiki berada dalam dunia pribadi. Baik pribadi maupun tindakan tidak pernah merupakan objek bagi kita. Dan jika kita cenderung mengobjektivikasikan manusia dengan cara apa pun, maka manusia sebagai pembawa nilai moral akan kehilangan artinya maknanya. Nilai etika dimiliki oleh pribadi pembawa nilai sebagai sesuatu yang nyata mengenai dan berpengaruh pada pribadi bersangkutan, tidak hanya sekedar merupakan objek gambaran saja. Nilai pribadi berkaitan dengan pribadi sendiri tanpa perantara apa pun, sedangkan nilai barang menyangkut kehadiran nilai dalam hal bernilai.

Hal bernilai mungkin material (hal yang menyenangkan, hal yang berguna), vital (segala hal yang bersifat ekonomis), atau spiritual (ilmu pengetahuan dan seni) yang juga disebut budaya. Berbeda dengan nilai-nilai

barang tersebut yang melekat pada barang-barang bernilai, terdapat dua jenis nilai yang dimiliki dan melekat pada pribadi manusia, yaitu nilai pribadi itu sendiri, dan nilai keutamaan. Dalam pengertian ini, nilai pribadi lebih tinggi dari pada nilai-nilai barang karena nilai pribadi terletak dan membentuk hakikat atau esensi pribadi yang bersangkutan. Masih ada pembawa nilai lainnya, yaitu tindakan (tindakan memahami, mencintai, membenci, dan menginginkan), fungsi (pendengaran, penglihatan), dan tanggapan atau reaksi (bergembira akan sesuatu).

Pembawa nilai yang terakhir ini juga memuat tanggapan terhadap pribadi manusia, seperti ikut merasakan, balas dendam, yang berbeda dengan tindakan spontan. Ketiga pembawa nilai ini termasuk dalam nilai pribadi. Ketigannya memiliki hubungan hierarkis (bertingkat). Nilai tindakan lebih tinggi dari pada nilai fungsi, dan kedua nilai ini lebih tinggi dari pada nilai tanggapan. Karena seluruh nilai pada dasarnya berada dalam suatu susunan hierarki (tingkatan), yaitu berada dalam hubungan satu sama lain sebagai sebagai yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan karena hubungan-hubungan ini dapat dipahami hanya dalam tindakan preferensi atau tindakan penolakan, maka perasaan akan nilai memiliki dasarnya pada tindakan preferensi. Susunan tingkatan nilai tidak pernah dapat diketahui dideklusikan atau dijabarkan secara logis. Nilai manakah lebih tinggi hanya dapat diketahui melalui tindakan preferensi atau mendahulukan atau mengunggulkan atau tindakan meremehkan dengan menempatkan di tingkat lebih rendah.

Hierarki nilai terdiri dari empat tingkatan, yaitu;

Pertama, Nilai Kesenangan. Pada tingkat terendah, kita dapat menemukan

deretan nilai-nilai kesenangan dan nilai kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan. Tingkatan nilai ini berkaitan dengan fungsi dari perasaan inderawi, yaitu rasa nikmat dan rasa sakit atau pedih. Rumusan bahwa kesenangan lebih disukai dari pada ketidaksenangan tidak ditetapkan berdasarkan pengamatan atau induksi (berdasarkan pengalaman empiris inderawi), tetapi merupakan apriori (pengalaman yang mendahului serta tidak berdasarkan pada pengamatan empiris inderawi) dan sudah termuat dalam inti nilai tersebut. Secara apriori dapat dipastikan bahwa setiap orang akan memilih yang menyenangkan dari pada yang tidak menyenangkan. *Kedua* Nilai Vitalitas Atau Kehidupan. Yang terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus, atau lembut hingga yang kasar atau biasa, dan juga mencakup yang bagus (dalam arti istimewa) yang berlawanan dengan yang jelek. Nilai-nilai yang diturunkan dari tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada umumnya, baik pribadi maupun komunitas. Keadaan yang terkait adalah kesehatan, vitalitas, penyakit, lanjut usia, lemah, dan rasa mendekati kematian. Nilai vitalitas menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung, serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan baik pada tingkatan nilai yang lebih tinggi (nilai spiritual) atau pada yang tingkatan nilai yang lebih rendah (nilai kegunaan atau kesenangan). *Ketiga* Nilai-Nilai Spiritual Yang memiliki sifat tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Tingkatan nilai ini memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada nilai kehidupan dapat terlihat dengan jelas bahwa orang wajib untuk mengorbankan nilai vitalitas demi nilai spiritual ini. Kita menangkap spiritual dengan rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual yaitu mencintai dan

membenci. Perasaan dan tindak spiritual berbeda dengan fungsi vital serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan pada tingkat biologis. Jenis pokok dari nilai spiritual adalah a. Nilai Estetis, yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan b. Nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil, yang merupakan dasar utama bagi suatu tatanan hukum objektif; dan c. Nilai dari pengetahuan murni demi dirinya sendiri, yang dicoba filsafat untuk diwujudkan. Keempat Nilai kesucian dan nilai keprofanan. Nilai ini hanya tampak pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolute. Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawannya. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini adalah rasa terberkati dan rasa putus harapan yang secara jelas harus dibedakan dengan sekedar rasa senang dan susah. Rasa terberkati dan putus harapan mencerminkan serta mengukur pengalaman manusia akan kedekatannya serta jaraknya dari yang suci. Tanggapan yang biasanya diberikan terhadap tingkatan nilai spiritual ini adalah beriman dan tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai kekudusan adalah suatu jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Dengan demikian, tingkatan nilai ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai turunannya adalah nilai-nilai barang dalam pemujaan sakramen dan bentuk-bentuk ibadat, sejauh terkait dengan pribadi yang dipuja.

Bagi Max Scheler, hubungan hierarkis nilai-nilai yang tersusun dari tingkat nilai kesenangan hingga nilai kekudusan bersifat apriori (sebagai yang memang adanya demikian sejak awal sebelum ditemukan dan dialami manusia)

dengan demikian mendahului setiap keterjalinan lainnya yang ada misalnya keterjalinan dalam pemikiran dan pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia ini dapat diterapkan pada objek-objek bernilai yaitu pada nilai-nilai yang terwujud dalam objek-objek bersangkutan. Keempat tingkatan nilai yang telah digambarkan diatas tidak memasukkan nilai moral baik dan jahat. Alasan Max Scheler adalah bahwa nilai-nilai moral berada yang berbeda pada segi yang berbeda. Nilai moral ditemukan dalam perwujudan nilai-nilai nonmoral. Nilai moral melekat pada tingkatan yang mewujudkan nilai-nilai lainnya dalam tata tertip yang benar. Kebaikan moral adalah keinginan untuk mewujudkan nilai lebih tinggi atau nilai tertinggi, sedang kejahatan moral adalah memilih nilai yang Tindakan baik secara moral adalah tindakan mewujudkan nilai yang dimaksudkannya sebagai nilai yang lebih tinggi, serta menolak nilai yang lebih rendah. Sedangkan tindakan jahat adalah tindakan yang menolak nilai yang lebih tinggi, dan mewujudkan nilai yang lebih rendah.

Nilai moral baik tidak pernah merupakan isi atau materi bagi tindakan untuk mewujudkan kehendak. Nilai baik tidak pernah dimaksud sebagai tujuan tindakan moral kita. Nilai ini hanya tampak di atas punggung tindakan lainnya yang mewujudkan nilai positif lebih tinggi. Menurut Max Scheler, model merupakan rangsangan yang sangat efisien untuk kebaikan dan merupakan sumber yang sangat penting bagi perkembangan dan perubahan dalam bidang moral. Tidak suatu pun di dunia ini yang mendorong seorang personal baik orisinal, langsung dan pasti, kecuali pengamatan yang penuh pengertian terhadap seorang person yang baik dalam kebaikannya. Seseorang dibentuk dan

dibangun dalam kebiasaan moral serta keberadaannya lebih dengan cara mengikuti suatu contoh dari pada dengan mengikuti norma. lebih rendah atau nilai yang terendah.

3.3. Implikasi Etika Dari Seorang Penyanggra.

Untuk melihat implikasi dari seorang penyanggra maka akan digunakan pedoman yang berparadigma fakta sosial menggunakan teori struktural fungsional yang mempunyai empat imperatif fungsional bagi sistem “ tindakan “ yaitu skema AGIL. Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapasisistem. Persons percaya ada empat ciri A (adaptasi) , G, (goal attainment), pencapain tujuan, I (integrasi), L(latensi) atau pemeliharaan pola 1 . Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan ke empat fungsinya tersebut. *Pertama*, Adaptasi yaitu bahwa sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. *Kedua* Pencapaian tujuan yaitu bahwa sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuantujuan utamanya. *Ketiga* Integrasi yaitu bahwa sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Itu pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L) . *Keempat* Latensi (pemeliharaan pola). Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Parsons mendesaian skema AGIL agar dapat di gunakan pada semua level sistem teoritisnya (salah satu contoh dari hal ini dapat di baca dalam paulsen dan

Feldman,1995). Dalam pembahasan di bawah ini tentang ke empat sistem tindakan, kita akan menjabarkan bagaimana parson menggunakan AGIL.

Organisme behaviorial adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang di gunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya, sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Gagasan Parsons tentang sistem tindakan secara menyeluruh. Diantaranya lingkungan Tindakan : realitas hakiki, Sistem kultural , Sistem sosial , Sistem kepribadian , Organisme behaviorial , Lingkungan tindakan: lingkungan fisik atau organik.

Parsons menemukan jawaban masalah tatanan ini dalam struktural fungsional, yang dalam pandangannya berkisar dalam serangkaian asumsi berikut

1. Sistem memiliki tatanan dan bagian-bagian yang terngantung satu sama lain
2. Sistem cenderung memiliki tatanan yang memelihara dirinya, atau ekuilibrium
3. Sistem bisa jadi statis atau mengalami proses perubahan secara tertata
4. Sifat baru bagian sistem berdampak pada kemungkinan bentuk bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan mereka
6. Alokasi dan integrasi adalah dua proses fundamental yang diperlukan bagi kondisi ekuilibiun sistem.
7. Sistem cenderung memelihara dirinya yang meliputi pemeliharaan batas dan hubungan bagian-bagian dengan

keseluruhan, kontrol variasi lingkungan, dan kontrol kecenderungan untuk mengubah sistem dari dalam.

Keempat sistem tindakan merupakan alat analitis untuk menganalisis dunia nyata. Yang pertama adalah sistem sosial. Konsepsi parsons tentang sistem sosial di mulai dari level mikro, yaitu interaksi antara ego dengan alter ego, yang di definisikan sebagai bentuk paling dasar dalam sistem sosial, ia tidak banyak menganalisis level ini, meski ia memang berpendapat bahwa ciri-ciri sistem interaksi ini hadir dalam bentuk yang lebih kompleks yang di ciptakan oleh sistem sosial. Parsons mendefinisikan sistem sosial merupakan sistem yang terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah optimisasi, kepuasan dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain, didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama.

Yang kedua yaitu sistem kultural. Parsons menyebut kebudayaan sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai elemen dunia sosial, atau, dalam bahasanya, sistem tindakan. Kebudayaan memerantai interaksi antara aktor dan mengintegrasikan kepribadian dengan sistem sosial, kebudayaan memiliki kapasitas tertentu, paling tidak, untuk menjadi komponen sistem lain, jadi, dalam sistem sosial, kebudayaan menumbuh dalam norma dan nilai, sedangkan dalam sistem kepribadian, kebudayaan diinternalisasikan oleh aktor ke dalam dirinya, namun sistem kultural bukan sekedar bagian dari sistem lain: ia juga memiliki eksistensi terpisah dalam bentuk stok pengetahuan sosial, simbol,

dan gagasan. Aspek-aspek sistem kultural ini memang terdapat dalam sistem sosial dan kepribadian, namun tidak menjadi bagian darinya.

Selanjutnya adalah sistem kepribadian. Sistem kepribadian tidak hanya di kendalikan oleh sistem kultural, namun juga oleh sistem sosial. Ini berarti Parsons tidak memberi sistem kepribadian tempat yang independen . kendati konteks utama struktur kepribadian berasal dari sistem sosial dan kebudayaan melalui sosialisasi, kepribadian menjadi sistem independen karena hubungannya dengan organismenya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya sendiri : sistem kepribadian bukanlah sekedar epifenomena.”

Yang terakhir adalah organisme behavioral. Meski memasukkan organisme behavioral sebagai salah satu sistem tindakan, namun Parsons tidak terlalu panjang lebar membahasnya. Organisme behavioral di masukkan karena merupakan sumber energi bagi seluruh sistem. Meski di dasarkan pada bangunan genetis, organisasinya di pengaruhi oleh proses pengondisian dan pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan individu. Organisme behavioral jelas merupakan sistem bekas dalam karya Parsons, namun paling tidak ada alasan lain selain bahwa ia mengantisipasi adanya minat pada sosiobiologinya dan sosiologi tubuh (B.Turner, 1985) di kalangan beberapa orang sosiolog.

Manifestasi serta karakteristik simbol yang tak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata-kata yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Singkatnya simbol pemimpin subyek kepada obyek. Dalam makna tertentu simbol acap kali memiliki

makna mendalam yaitu suatu konsep yang bernilai pada kehidupan dimasyarakat. Pengertian simbol atau simbolisasi secara etimologi diambil dari kata kerja Yunani *symbolis* (*sumbalein*) yang berarti berwawancara, menerangkan, bertemu, melempar jadi satu, menyatukan (Triguna, 2000:29) simbol adalah penyatuan dua hal yang menjadi satu dalam simbolisasi dapat menyatakan dua hal yang menjadi satu. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia disebutkan simbol atau lambing adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. (dalam Herusatoto, 2001:5-10)

Berbagai simbol dalam perilaku sosial juga bias kita lihat sebagai salah satu indikator implikasi dari sebuah brata. Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap objek. Dalam hal keyakinan keagamaan dipandang tidak dapat dikonkretkan, maka semua upaya untuk itu semata-mata merupakan perkiraan-perkiraan yang dihadirkan melalui simbol. Secara etimologi simbol itu diambil dari kata kerja Yunani '*sumballo*' (*sumballein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan (Dibyasuharda, dalam Triguna, 2000 : 7) simbol adalah penyatuan dua hal menjadi satu.

Cassirer membedakan antara tanda (*sign*) dengan simbol (*symbol*). Tanda adalah bagian dari dunia fisik yang berfungsi sebagai *operator* yang memiliki substansial, sedangkan simbol adalah bagian dari dunia makna yang berfungsi sebagai *designator*. Simbol tidak memiliki kenyataan fisik atau substansial, tetapi hanya memiliki nilai fungsional. Simbol hanya hidup selama

simbol itu mengandung arti bagi kelompok manusia yang besar, sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama sehingga simbol menjadi simbol sosial yang hidup dan pengaruhnya menghidupkan (Triguna, 2000 : 8-10).

Sebagai sesuatu yang berfungsi memberikan makna dan pemahaman, simbol sering kali pula berfungsi sebagai perwujudan status sosial. Semakin beraneka ragam simbol yang digunakan atau melekat pada diri seseorang, semakin tinggi status sosial yang bersangkutan. Akibatnya simbol acap kali dipandang sebagai alat melegitimasi status sosial. Dalam konteks arti simbolisme pada masyarakat Hindu, simbol juga sarat dengan makna status dan peranannya. Itulah sebabnya pada masyarakat Hindu di Bali simbol dipandang sebagai identitas individu atau kelompok.

Berdasarkan peringkat, simbol itu dikelompokkan menjadi empat yang berkaitan dengan implikasi seorang penyanggra. yaitu (1) *simbol konstruksi* yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama ; (2) *simbol evaluasi* berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan ; (3) *simbol kognisi* berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya ; (4) *simbol ekspresi* berupa pengungkapan perasaan. Hampir seluruh simbol tersebut bersifat *shared values* yaitu disepakati bersama serta memiliki fungsi integratif untuk memelihara kebersamaan dalam masyarakat ; atau sebaliknya sesuatu yang dapat mewujudkan disintegratif (Triguna, 2000 : 35).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Dessy. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Karya Abditama
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia
- Bentens, K. 1993. *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Burhan, Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Erlangga
- Franz Magnis – Suseno. 2006. *Etika Abad ke-20 (12 Teks Kunci)*. Yogyakarta: Kanisius
- Gulo. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Miguel Covarrubias. 2013. *Pulau Bali : Temuan Yang Menakutkan*. Denpasar : Udayana Press.
- Nada Atmaja, I Made, dkk. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya : Paramita
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sujarweni, P. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Subawa, I. M. P. (2020). Ajaran Tattwa dan Etika dalam Lontar Tutur Parakriya. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(1), 26-36.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Denpasar : Widya Dharma.
- Suweta, I. M. (2020). Etika Dalam Teks Lontar Kumara Tattwa. *Maha Widya Duta*, 3(2), 1-10.
- Suweta, I. M. (2020). Lontar Tutur Kumara Tattwa (Kajian Singkat: Ajaran Hindu tentang Pengendalian Diri dalam Kehidupan). *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(1), 1-10.
- Tim Penyusun. 2011. *Ensiklopedi Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.
- Utama, IW Budi. 2013. *Agama dan Praksis Budaya*. Denpasar : Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
- 2015. *Wajah Bali Tanpa Kasta : Pudarnya Identitas Baliaga*. Denpasar : Pustaka Ekspresi.
- Paramita, I Gusti Agung. 2020. *Wajah Tuhan & Sifat Pemuda : Kumpulan Esai Agama dan Kebudayaan*. Badung : Sarwa Tattwa Pustaka.
- Peter Barry. 2010. *Beginning Theory : Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gede. 2011. *Mengapa Bali Unik*. Jakarta : Pustaka Jurnal Keluarga
- Zoetmulder, PJ. 1994. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.